

Implementasi Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Pendidikan Dasar: Studi Kualitatif Berbasis Kasus Pada Sekolah Negeri

Ketut Alit Rai Astini^{*1}, Agung Ayu Komang Mia Anjali², Ketut Vira Nugraha Jati³, Ni Wayan Rati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha,
Indonesia

Email: ¹raiaastini00@gmail.com, ²viranugraha56@gmail.com,

³agungayukomangmiaanjali@gmail.com, ⁴niwayan.rati@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam menjamin mutu pendidikan dasar. Meskipun telah diatur secara normatif, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti ketidaksesuaian linearitas guru, distribusi tenaga yang belum merata, serta ketidakseimbangan beban kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi standar serta mengidentifikasi kesenjangan antara ketentuan normatif dan praktik di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada dua sekolah negeri. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan kesenjangan implementasi standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan standar secara administratif telah tercapai, namun belum sepenuhnya diikuti oleh kualitas implementasi yang optimal. Permasalahan utama meliputi distribusi tenaga pendidik yang belum merata, ketidaksesuaian bidang ajar, serta keterbatasan efektivitas pengembangan kompetensi. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi standar masih cenderung berorientasi administratif dan belum sepenuhnya mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kualitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan harus didukung oleh pengelolaan sumber daya manusia yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Distribusi Guru, Implementasi Standar, Kualifikasi Pendidik, Pendidikan Dasar, Studi Kasus, Tenaga Kependidikan.*

Implementation Of Standards For Educators And Education Personnel In Basic Education: A Qualitative Case Study In Public Schools

Abstract

This study is motivated by the importance of the Standards for Educators and Education Personnel as a key component in ensuring the quality of education at the basic education level. Although these standards have been clearly regulated at the normative level, their implementation in practice still faces several challenges, such as the mismatch between teachers' academic backgrounds and teaching subjects, unequal distribution of personnel, and imbalanced workloads. This study aims to analyze the implementation of the Standards for Educators and Education Personnel and to identify the gap between normative provisions and actual practices in schools. This research employs a qualitative approach using a case study design conducted in two public schools, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that administrative compliance with the standards has generally been achieved; however, it has not been fully accompanied by optimal implementation quality. The main issues lie in the distribution of teaching staff, subject-teacher mismatch, and the limited effectiveness of professional development programs. In addition, the performance evaluation system remains largely administrative and has not yet effectively supported improvements in teaching quality. Therefore, the implementation of these standards requires a more contextual and quality-oriented approach rather than merely administrative compliance. This study concludes that improving educational quality must be supported by more effective and sustainable human resource management aligned with the actual conditions of schools.

Keywords: *Basic Education, Case Study, Education Personnel, Educator Qualifications, Standard Implementation, Teacher Distribution.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh [1], [2]. Pada jenjang pendidikan dasar, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP), keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik dan tenaga kependidikan sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Pendidik berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, sedangkan tenaga kependidikan mendukung aspek manajerial dan operasional sekolah [3], [4]. Keterpaduan peran keduanya menjadi faktor kunci dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang diharapkan. Oleh karena itu, kualitas pendidik dan tenaga kependidikan menjadi indikator penting dalam menentukan mutu pendidikan di satuan pendidikan.

Sebagai upaya menjamin mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Salah satu standar tersebut adalah Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang mengatur kualifikasi akademik, kompetensi, serta peran yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dan tenaga kependidikan [5], [6]. Secara normatif, pendidik diwajibkan memiliki kualifikasi minimal sarjana serta menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Di sisi lain, tenaga kependidikan seperti kepala sekolah, tenaga administrasi, pustakawan, dan laboran memiliki peran strategis dalam mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan [7], [8]. Ketentuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan standar tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga menuntut kualitas implementasi di lapangan. Dengan demikian, standar tersebut menjadi dasar penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Meskipun berbagai regulasi telah ditetapkan, implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Sejumlah temuan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara ketentuan yang berlaku dengan kondisi nyata di sekolah, terutama terkait linearitas kualifikasi guru, distribusi tenaga pendidik, serta pemenuhan beban kerja [9], [10]. Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik yang belum optimal serta terbatasnya program pengembangan profesional berkelanjutan turut memengaruhi kualitas pendidik. Tantangan lainnya adalah tuntutan peningkatan kompetensi digital seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan standar belum sepenuhnya terlaksana secara optimal dalam praktik. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan implementasi di lapangan.

Kondisi di beberapa satuan pendidikan juga menunjukkan bahwa pemenuhan standar sering kali masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya mencerminkan kualitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam praktiknya, masih ditemukan guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang keilmuannya, serta distribusi tenaga yang belum merata pada beberapa bidang studi [11], [12]. Selain itu, beban kerja guru yang tidak seimbang serta keterbatasan akses terhadap pengembangan kompetensi menjadi permasalahan yang cukup signifikan. Pada sisi lain, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah belum sepenuhnya optimal di seluruh satuan pendidikan [13]. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi standar masih menghadapi tantangan yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam terhadap kondisi riil di lapangan.

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara standar normatif dengan implementasi empiris di satuan pendidikan. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada efektivitas pengelolaan pendidikan secara keseluruhan. Jika kondisi ini tidak dikaji secara komprehensif, maka upaya peningkatan mutu pendidikan berpotensi tidak berjalan secara optimal [14], [15]. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi secara mendalam bentuk dan faktor penyebab kesenjangan tersebut. Analisis yang berbasis pada kondisi nyata di lapangan menjadi penting untuk menghasilkan rekomendasi yang tepat sasaran. Dengan demikian, kajian mengenai implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi standar pendidik dan tenaga kependidikan dari berbagai perspektif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik [16], [17]. Selain itu, permasalahan distribusi tenaga pendidik juga menjadi isu yang sering ditemukan dalam implementasi kebijakan pendidikan [18], [19]. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung mengkaji aspek-aspek tersebut secara parsial dan belum mengintegrasikannya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif pada tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji implementasi standar secara lebih kontekstual melalui pendekatan studi kasus.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengkaji implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan secara terintegrasi melalui studi kasus kualitatif pada dua sekolah negeri. Pendekatan ini

memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek, seperti kualifikasi, distribusi tenaga, beban kerja, serta pengembangan kompetensi dalam satu kesatuan yang saling berkaitan. Selain itu, penelitian ini menekankan pada kondisi riil di lapangan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih kontekstual dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dengan menggabungkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi standar. Pendekatan ini juga memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian empiris terkait standar pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai tambah dibandingkan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus pada dua sekolah negeri untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi guna memperoleh informasi terkait kualifikasi, distribusi tenaga, beban kerja, serta pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan [20], [21]. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi secara kontekstual sesuai dengan realitas di lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola serta kesenjangan yang terjadi dalam implementasi standar. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada deskripsi kondisi, tetapi juga pada pemaknaan terhadap fenomena yang ditemukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi standar di tingkat satuan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam pendidikan dasar serta mengidentifikasi kesenjangan antara ketentuan normatif dan praktik di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemenuhan standar tersebut di satuan pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya terkait standar pendidik dan tenaga kependidikan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang relevan dalam upaya peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada jenjang pendidikan dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks nyata di satuan pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi kesenjangan antara standar normatif dengan praktik empiris yang terjadi di lapangan. Secara konseptual, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai hubungan antara standar ideal (S) dan kondisi aktual (A) yang menghasilkan kesenjangan (G), sehingga dapat dinyatakan sebagai $G = S - A$. Formulasi ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi tingkat pemenuhan standar di setiap aspek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini berupaya tidak hanya mendeskripsikan kondisi, tetapi juga menganalisis kesenjangan secara sistematis.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada dua sekolah negeri yang dianggap representatif dalam menggambarkan kondisi implementasi standar di tingkat satuan pendidikan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan di dua sekolah negeri, yaitu SMP Negeri 1 Negara dan SMP Negeri 2 Mendoyo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman subjek terkait implementasi standar, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata di lapangan. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data terkait kualifikasi, beban kerja, serta program pengembangan kompetensi. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode.

Variabel penelitian difokuskan pada beberapa aspek utama dalam Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, distribusi tenaga, beban kerja, serta pengembangan profesional berkelanjutan. Setiap aspek dianalisis berdasarkan kesesuaian antara standar yang ditetapkan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Untuk memperjelas struktur analisis, variabel dan indikator penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian.

Variabel	Indikator	Deskripsi
Kualifikasi Akademik	Kesesuaian ijazah	Kesesuaian latar belakang pendidikan dengan bidang ajar
Kompetensi Pendidik	Pedagogik, profesional, sosial, kepribadian	Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran

Variabel	Indikator	Deskripsi
Distribusi Tenaga	Kecukupan dan pemerataan	Ketersediaan guru sesuai kebutuhan mata pelajaran
Beban Kerja	Jumlah jam mengajar	Kesesuaian beban kerja dengan ketentuan
Pengembangan Kompetensi	Pelatihan dan workshop	Keterlibatan dalam kegiatan pengembangan profesional

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disusun dalam bentuk kategori tematik. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi aktual dengan standar normatif untuk mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi. Proses ini mengacu pada model analisis interaktif yang memungkinkan peneliti melakukan verifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang data kepada informan untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan bias serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Proses analisis juga dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi untuk menjaga konsistensi penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Alur penelitian disusun secara sistematis untuk memastikan keterpaduan antara tahapan penelitian dengan tujuan yang ingin dicapai. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan kesimpulan dan rekomendasi. Setiap tahapan dilakukan secara berurutan untuk memperoleh hasil yang komprehensif dan terstruktur. Untuk memperjelas alur penelitian, tahapan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Tahapan Penelitian

Tahap	Kegiatan
Identifikasi Masalah	Menentukan fokus dan rumusan masalah
Pengumpulan Data	Wawancara, observasi, dokumentasi
Analisis Data	Reduksi, penyajian, interpretasi
Penarikan Kesimpulan	Identifikasi kesenjangan dan rekomendasi

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan di tingkat satuan pendidikan. Pendekatan kualitatif berbasis studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Dengan adanya formulasi kesenjangan antara standar dan kondisi aktual, penelitian ini memiliki kerangka analisis yang sistematis dan terarah. Penggunaan teknik triangulasi serta analisis tematik memperkuat validitas hasil penelitian. Selain itu, penyajian variabel dan tahapan penelitian secara terstruktur membantu memperjelas proses penelitian. Dengan demikian, metode yang digunakan diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian secara optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Gambaran Umum Implementasi Standar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada kedua sekolah negeri secara umum telah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, khususnya dalam aspek administratif. Hal ini terlihat dari terpenuhinya kualifikasi akademik minimal serta kepemilikan sertifikat pendidik oleh sebagian besar guru di kedua sekolah. Namun demikian, pemenuhan administratif tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kualitas implementasi standar dalam praktik pembelajaran. Masih ditemukan ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, beberapa aspek seperti distribusi tenaga dan pengelolaan beban kerja belum berjalan secara optimal. Dengan demikian, implementasi standar cenderung bersifat formalistik dan belum sepenuhnya menyentuh kualitas substantif pendidikan.

3.1.2. Kualifikasi Akademik dan Sertifikasi Pendidik

Pada aspek kualifikasi akademik dan sertifikasi, terdapat perbedaan tingkat pemenuhan antara kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian. SMP Negeri 1 Negara menunjukkan kondisi yang lebih ideal dengan seluruh guru telah memiliki sertifikat pendidik, sehingga secara administratif telah memenuhi standar yang ditetapkan. Sementara itu, SMP Negeri 2 Mendoyo juga menunjukkan tingkat pemenuhan yang cukup baik, meskipun belum seluruh guru tersertifikasi. Namun demikian, pada kedua sekolah masih ditemukan fenomena ketidaklinieran antara bidang studi yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sertifikasi belum sepenuhnya menjamin kesesuaian kompetensi dalam praktik pembelajaran. Selain itu, keterbatasan tenaga pada bidang tertentu memaksa sekolah untuk melakukan penyesuaian penugasan yang tidak ideal. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kualifikasi belum sepenuhnya sejalan dengan kebutuhan riil di lapangan.

3.1.3. Distribusi dan Kecukupan Tenaga Pendidik

Distribusi dan kecukupan tenaga pendidik menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dalam menunjukkan kesenjangan implementasi standar. SMP Negeri 1 Negara memiliki jumlah guru yang relatif lebih banyak, yaitu sekitar 65 orang, namun masih mengalami kekurangan pada beberapa mata pelajaran seperti PJOK dan Bahasa Indonesia. Di sisi lain, SMP Negeri 2 Mendoyo dengan jumlah guru sekitar 52 orang menghadapi kekurangan tenaga yang lebih kompleks, meliputi beberapa bidang studi utama. Kondisi ini diperparah dengan adanya mutasi dan rencana pensiun guru yang berpotensi mengurangi jumlah tenaga pendidik secara signifikan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa distribusi tenaga belum didasarkan pada perencanaan kebutuhan yang matang dan berkelanjutan. Selain itu, ketidakseimbangan distribusi tenaga juga berdampak pada aspek lain seperti beban kerja dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, distribusi tenaga menjadi faktor krusial dalam implementasi standar secara optimal.

3.1.4. Beban Kerja dan Penugasan Pendidik

Pada aspek beban kerja, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kedua sekolah. SMP Negeri 1 Negara memiliki distribusi beban kerja yang relatif stabil, dengan rata-rata beban kerja guru berkisar antara 28 hingga 30 jam per minggu sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebaliknya, SMP Negeri 2 Mendoyo masih menghadapi ketidakseimbangan dalam pembagian beban kerja, di mana beberapa guru memiliki beban kerja yang tinggi sementara yang lain relatif lebih rendah. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan tenaga serta penugasan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan bidang keahlian. Beban kerja yang tidak proporsional berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran serta meningkatkan tingkat kelelahan kerja guru. Selain itu, kondisi ini juga berdampak pada motivasi dan profesionalisme pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, pengelolaan beban kerja yang adil dan sesuai kompetensi menjadi kebutuhan yang mendesak.

3.1.5. Pengembangan Kompetensi dan Profesionalisme

Pengembangan kompetensi pendidik telah dilaksanakan di kedua sekolah melalui berbagai kegiatan pelatihan dan workshop. SMP Negeri 1 Negara cenderung lebih fokus pada pelatihan berbasis teknologi, seperti penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran dan penyusunan perangkat ajar. Sementara itu, SMP Negeri 2 Mendoyo melaksanakan program yang lebih beragam, termasuk pelatihan kurikulum, penggunaan teknologi, serta pendampingan dari pihak eksternal seperti BPMP. Meskipun kegiatan pengembangan kompetensi cukup aktif, dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran belum terlihat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan masih bersifat prosedural dan belum berbasis pada kebutuhan nyata guru. Selain itu, tidak semua guru memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, efektivitas program pengembangan kompetensi masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

3.1.6. Evaluasi Kinerja dan Penjaminan Mutu

Evaluasi kinerja pendidik telah dilaksanakan di kedua sekolah, namun dengan pendekatan yang berbeda. SMP Negeri 1 Negara menerapkan supervisi akademik secara berkala, minimal satu kali dalam satu tahun, sebagai bentuk evaluasi terhadap kinerja guru. Sementara itu, SMP Negeri 2 Mendoyo lebih menekankan pada pemantauan kinerja harian, kedisiplinan, serta kelengkapan administrasi pembelajaran. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sistem evaluasi telah berjalan, namun masih berfokus pada aspek administratif. Selain itu, tindak lanjut dari hasil evaluasi belum sepenuhnya diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran secara konkret. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi evaluasi sebagai alat peningkatan mutu belum berjalan secara

optimal. Oleh karena itu, sistem penjaminan mutu perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

3.1.7. Perbandingan Implementasi Standar

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, perbandingan implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada kedua sekolah disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Aspek	SMP Negeri 1 Negara	SMP Negeri 2 Mendoyo
Kualifikasi & Sertifikasi	100% tersertifikasi	Sebagian besar tersertifikasi
Linearitas Mengajar	Masih ada ketidaksesuaian	Lebih dominan tidak linear
Jumlah Guru	±65 orang	±52 orang
Distribusi Tenaga	Belum merata	Kurang merata dan kompleks
Beban Kerja	Stabil (28–30 jam)	Tidak merata
Pengembangan Kompetensi	Fokus teknologi	Variatif + pendampingan
Evaluasi	Supervisi akademik	Monitoring administratif

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan telah berjalan secara administratif, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam praktik di lapangan. SMP Negeri 1 Negara menunjukkan kondisi yang lebih stabil dalam hal jumlah tenaga dan pengelolaan beban kerja. Sebaliknya, SMP Negeri 2 Mendoyo menghadapi tantangan yang lebih kompleks terkait distribusi tenaga, linearitas, dan adaptasi terhadap teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa pemenuhan standar tidak cukup hanya dilihat dari aspek administratif, tetapi juga harus mencerminkan kualitas implementasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi riil implementasi standar di tingkat satuan pendidikan.

3.2. Pembahasan

Implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada kedua sekolah menunjukkan bahwa pemenuhan standar secara administratif tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas implementasi di lapangan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar guru telah memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikasi, masih terdapat ketidaksesuaian dalam praktik pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa standar formal lebih mudah dicapai dibandingkan dengan standar substantif yang berkaitan dengan kualitas kinerja [22], [23]. Dalam konteks ini, implementasi standar cenderung bersifat compliance-oriented daripada quality-oriented. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi standar tidak cukup diukur melalui indikator administratif semata. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih menekankan pada kualitas praktik pendidikan di tingkat kelas.

Pada aspek kualifikasi dan linearitas, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara kompetensi formal dan kompetensi fungsional guru. Sertifikasi yang dimiliki oleh guru tidak selalu mencerminkan kesesuaian bidang keahlian dengan mata pelajaran yang diajarkan [24]. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan tenaga pendidik yang memaksa sekolah melakukan penyesuaian penugasan. Dalam konteks ini, linearitas menjadi isu krusial yang memengaruhi kualitas pembelajaran secara langsung [25]. Ketidaksesuaian bidang ajar berpotensi menurunkan kedalaman materi yang disampaikan kepada siswa. Dengan demikian, implementasi standar perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kualifikasi formal dan kebutuhan riil di lapangan.

Distribusi tenaga pendidik menjadi faktor yang paling menentukan dalam implementasi standar secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekurangan tenaga pada mata pelajaran tertentu berdampak pada munculnya berbagai permasalahan lain, seperti ketidaklinieran dan ketidakseimbangan beban kerja. Kondisi ini lebih terlihat pada SMP Negeri 2 Mendoyo yang memiliki keterbatasan tenaga pada beberapa bidang studi sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan tenaga pendidik belum dilakukan secara optimal dan berkelanjutan [26], [27]. Selain itu, faktor eksternal seperti mutasi dan pensiun guru turut memperburuk kondisi distribusi tenaga. Dengan demikian, distribusi tenaga tidak hanya menjadi isu teknis, tetapi juga strategis dalam sistem pendidikan.

Pada aspek beban kerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan distribusi tugas berdampak langsung pada kualitas kinerja pendidik. Guru yang memiliki beban kerja berlebih cenderung mengalami kelelahan yang dapat menurunkan efektivitas pembelajaran [28], [29]. Sebaliknya, guru dengan beban kerja yang tidak optimal juga tidak dapat berkontribusi secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban kerja tidak hanya

berkaitan dengan kuantitas jam mengajar, tetapi juga dengan kesesuaian bidang keahlian. Dalam konteks penelitian ini, SMP Negeri 1 Negara menunjukkan pengelolaan beban kerja yang lebih stabil dibandingkan SMP Negeri 2 Mendoyo. Dengan demikian, pengelolaan beban kerja menjadi indikator penting dalam menilai kualitas implementasi standar.

Pengembangan kompetensi dan sistem evaluasi kinerja juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Meskipun berbagai program pelatihan telah dilaksanakan, dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran belum terlihat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan masih bersifat prosedural dan belum berbasis pada kebutuhan nyata guru [30], [31]. Selain itu, sistem evaluasi yang dilakukan masih lebih menekankan aspek administratif dibandingkan peningkatan kualitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi evaluasi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat peningkatan mutu [32], [33]. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pendekatan dalam pengembangan kompetensi dan evaluasi kinerja yang lebih berorientasi pada hasil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kesenjangan antara standar pendidikan dan implementasinya di lapangan [24], [34]. Penelitian sebelumnya umumnya menyoroti permasalahan linearitas guru, distribusi tenaga, serta keterbatasan pengembangan kompetensi sebagai faktor utama dalam implementasi standar [35], [36]. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bagaimana kesenjangan tersebut terjadi dalam konteks nyata pada dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan berbagai aspek dalam satu analisis yang komprehensif, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang implementasi standar secara kontekstual. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis kasus dalam kajian pendidikan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat hanya bergantung pada pemenuhan standar administratif, tetapi harus diikuti dengan perbaikan kualitas implementasi di lapangan. Sekolah perlu melakukan perencanaan tenaga pendidik yang lebih strategis untuk mengatasi permasalahan distribusi dan linearitas. Selain itu, program pengembangan kompetensi perlu dirancang berdasarkan kebutuhan nyata guru dan diikuti dengan evaluasi yang terukur. Pemerintah juga perlu memperkuat kebijakan terkait distribusi tenaga dan pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis kebutuhan dan kontekstual menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas implementasi standar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Penelitian hanya dilakukan pada dua sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan sangat bergantung pada subjektivitas informan dan interpretasi peneliti. Data yang diperoleh juga terbatas pada kondisi yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, sehingga belum menggambarkan dinamika jangka panjang. Selain itu, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif dampak implementasi standar terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lokasi dan menggunakan pendekatan campuran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan generalizable.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada jenjang pendidikan dasar telah berjalan secara administratif, namun belum sepenuhnya mencerminkan kualitas implementasi di lapangan. Pemenuhan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik tidak secara otomatis menjamin kesesuaian kompetensi dalam praktik pembelajaran, terutama ketika masih ditemukan ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan bidang ajar. Selain itu, permasalahan distribusi tenaga pendidik dan ketidakseimbangan beban kerja menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas implementasi standar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi tidak hanya terletak pada pemenuhan regulasi, tetapi juga pada kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola sumber daya manusia secara optimal. Dengan demikian, kualitas implementasi standar sangat dipengaruhi oleh konteks dan kondisi riil di masing-masing sekolah.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi dan sistem evaluasi kinerja belum sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, melainkan masih cenderung bersifat administratif. Hal ini menyebabkan program pengembangan yang dilaksanakan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme pendidik. Dalam konteks ini, implementasi standar memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Perbedaan kondisi antara kedua sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi standar sangat bergantung pada faktor internal seperti ketersediaan tenaga, manajemen sekolah, serta dukungan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa standar tidak hanya terpenuhi secara administratif, tetapi juga diimplementasikan secara substantif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan

pemahaman bahwa peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan melalui integrasi antara regulasi, implementasi, dan pengelolaan sumber daya secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. F. H. Nafa, N. H. Magfiroh, I. A. Maulani, M. R. Aminul, and R. Aziz, "Pembelajaran Kreatif dalam Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Pengembangan Siswa," *Edukasiana J. Inov. Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 510–521, Jun. 2025, doi: 10.56916/ejip.v4i3.1303.
- [2] Y. Yuliyanti, E. Damayanti, and L. Nulhakim, "Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Perbedaan Dengan Kurikulum Di Beberapa Negara," *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 11, no. 3, p. 95, 2022, doi: 10.31000/lgrm.v11i3.7271.
- [3] D. Rahmawati, S. Setyowati, M. A. Ningrum, K. R. Adhe, and A. Kristanto, "Pengembangan Media Pembelajaran Playmate Sensory sebagai Stimulasi Indera Pada Anak Usia Dini," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 7, pp. 7675–7683, Jul. 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i7.7842.
- [4] T. Murti, S. Sukanto, and E. E. Subekti, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Penerapan Sikap Religius Di Sd Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan," *Wawasan Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 309–317, 2023, doi: 10.26877/wp.v3i1.11560.
- [5] N. S. Ramadhani, A. Widiawan, M. Arfriani, F. Chan, and S. Noviyanti, "Pengembangan Kurikulum dan Pengorganisasian Pengalaman Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar," *Ainara J. (Jurnal Penelit. dan PKM Bid. Ilmu Pendidikan)*, vol. 5, no. 1, pp. 57–63, 2024, doi: 10.54371/ainj.v5i1.329.
- [6] Y. Suvita, T. I. B. Manullang, S. Sunardi, and M. Supriatna, "Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif," *J. Pendidik. Kebutuhan Khusus*, vol. 6, no. 2, pp. 155–164, Nov. 2022, doi: 10.24036/jpkk.v6i2.601.
- [7] F. Ro'fah, G. Gunansyah, and A. M. I. Puspita, "Peran Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam Mendukung Kesiapan Guru untuk Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literature Review," *J. Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidik.*, vol. 5, no. 1, p. 1, Dec. 2024, doi: 10.17977/um065.v5.i1.2025.1.
- [8] I. Devi, Z. Sesmiarni, A. Syafitri, and ..., "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Di Mtss Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, pp. 11401–11410, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2066>
- [9] S. A. F. Ash-Shiddieqy and M. Warohmah, "Analisis Kebijakan Beban Kerja Guru Tinjauan Yuridis, Sosiologis dan Filosofis," *DIKSI J. Kaji. Pendidik. dan Sos.*, vol. 6, no. 2, pp. 94–104, May 2025, doi: 10.53299/diksi.v6i2.1505.
- [10] F. Syarief Hidayatulloh, "Hubungan Beban Kerja, Perencanaan SDM, dan Kinerja Guru," *J. Educ. Teach.*, vol. 4, no. 1, pp. 128–139, Jan. 2023, doi: 10.51454/jet.v4i1.231.
- [11] H. Baniati, M. Isnaini, and M. Fauzi, "Problematisa Tugas Mengajar Dengan Bidang Keahlian Guru," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 3, pp. 558–568, Jun. 2023, doi: 10.31538/munaddhomah.v4i3.455.
- [12] R. Rizadiliyawati, Aminudi Busro, Dahrani, and A. Afriza, "Analisis Perencanaan Kebutuhan Tenaga Pendidik Di SMPN 2 Batu Belah Kecamatan Siantan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas," *AL-MIKRAJ J. Stud. Islam dan Hum. (E-ISSN 2745-4584)*, vol. 5, no. 2, pp. 1378–1387, Apr. 2025, doi: 10.37680/almikraj.v5i2.6995.
- [13] C. P. N. Azizah and S. Subiyantoro, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Menunjang Mutu Pendidikan Sekolah," *Kelola J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 8, no. 1, pp. 11–28, Apr. 2023, doi: 10.24256/kelola.v8i1.3452.
- [14] S. Pandales, Y. Yollanda, R. C. Yani, S. Mardotila, and D. Prayanto, "Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Sistem Penjaminan Standar Mutu," *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 4, pp. 3033–3040, Dec. 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i4.4003.
- [15] N. Hasanah, M. A. Nur, S. A. Rahmatillah, D. Darwisa, and K. H. Putri, "Analisis Faktor Penghambat dan Upaya untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 3, pp. 3162–3169, Mar. 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i3.3769.
- [16] F. Fitriyani and R. J. Novalia, "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Peran Strategis Pelatihan Guru," *J. Pendidik. Vokasi dan Seni*, vol. 3, no. 1, pp. 13–24, Sep. 2024, doi: 10.52060/jpvs.v3i1.2768.
- [17] G. T. Novela, "Pengaruh Kualifikasi dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Dini di

- Sekolah PAUD,” *Thufuli J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 46–52, Oct. 2023, doi: 10.62070/thufuli.v1i2.1.
- [18] M. Wika, “Antara Komitmen dan Realita: Studi Kualitatif Terhadap Kebijakan Pemerataan Pendidikan di Wilayah Terpencil Merauke,” *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 1, pp. 89–96, Apr. 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i1.376.
- [19] S. Samhaji and F. D. Anggara, “Analisis Implementasi Kebijakan Pemerataan Akses Pendidikan pada Daerah Tertinggal Indonesia,” *J. Gov. Policy Innov.*, vol. 5, no. 2, pp. 99–112, Oct. 2025, doi: 10.51577/jgpi.v5i2.839.
- [20] N. Dantes, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi, 2023.
- [21] H. M. Devi, N. Purborini, and R. M. Putri, “Studi Kasus Keperawatan pada Komunitas Terpencil di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo, Nabire, Papua, Indonesia,” *J. Nurs. Care Biomol.*, vol. 7, no. 1, pp. 93–98, 2022, doi: 10.32700/jnc.v7i1.260.
- [22] R. N. Farida, B. Sigiyo, and E. P. L. Krissetyanti, “Reformasi Kebijakan Penilaian Kinerja Pns: Sebuah Solusi Atau Masih Sekedar Formalitas Administrasi?,” *J. Adm. Publik*, vol. 16, no. 1, Jun. 2025, doi: 10.62870/jap.v16i1.31169.
- [23] N. Arifin, L. Yulisma, T. Setiadi, H. S. Muchtar, and N. Koswara, “Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan Dan Kinerja Birokrasi (KPKB),” *J. Wahana Pendidik.*, vol. 11, no. 2, p. 329, Aug. 2024, doi: 10.25157/jwp.v11i2.11141.
- [24] M. Febrina, “Problematisasi Profesionalitas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD,” *CERDAS - J. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 22–32, Dec. 2022, doi: 10.58794/cerdas.v1i2.199.
- [25] R. Mulyana, O. T. Kurahman, and R. Fauzi, “Professional Development for Islamic Religious Education and Madrasah Teacher,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 55–66, Jun. 2023, doi: 10.15575/jpi.v0i0.23511.
- [26] A. Ahmad, “Model Perencanaan Pendidikan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 11, no. 1, pp. 1197–1210, Mar. 2024, doi: 10.69896/modeling.v11i1.2536.
- [27] A. Jubaedi, S. F. El Abida, S. Patimah, and R. A. Lughowi, “Membangun Jenjang Karir yang Berkelanjutan: Strategi Perencanaan dan Pengembangan Profesional bagi Tenaga Kependidikan,” *IQRO J. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 2, pp. 893–909, Nov. 2025, doi: 10.24256/iqro.v8i2.8330.
- [28] D. L. Fiatunnabilah, N. Rolina, and Prayitno, “Analisis Dimensi Beban Kerja Guru PAUD di Kota Pangkalpinang: Tantangan dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 557–570, Aug. 2025, doi: 10.19105/kiddo.v6i2.19640.
- [29] A. Azki, P. Muljono, and N. K. Pandjaitan, “Pengaruh Kepuasan Kerja, Beban Kerja dan Kelelahan Kerja terhadap Kinerja Guru di Yayasan Waqaf Ar Risalah,” *J. Ilm. Mhs. Perbank. Syariah*, vol. 5, no. 1, pp. 235–246, Mar. 2025, doi: 10.36908/jimpa.v5i1.545.
- [30] D. H. Pitra and K. Saleh, “Transformasi Praktik Pembelajaran Guru Melalui Bimbingan Teknis Pembelajaran Deep Learning di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah,” *J. Pengabd. Pendidik. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 207–213, Mar. 2026, doi: 10.52060/jppm.v7i1.3950.
- [31] R. Rosmiati *et al.*, “Pengembangan Petunjuk Pratikum Laboratorium Virtual sebagai Pendekatan Pembelajaran Deep Learning bagi Mahasiswa Calon Guru SD,” *DIKSI J. Kaji. Pendidik. dan Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 107–117, Feb. 2026, doi: 10.53299/diksi.v7i1.3933.
- [32] R. Agusnawati, N. Nurfadillah, N. Wiradana, and A. Mukhtar, “Efektivitas Evaluasi Strategi dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi,” *Indones. J. Innov. Multidisipliner Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 87–105, Jun. 2024, doi: 10.69693/ijim.v2i1.148.
- [33] K. Khotimah and M. Musolin, “Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan Islam Berbasis TQM Di MTs Negeri 1 Purworejo,” *PESHUM J. Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 6, pp. 9231–9241, Oct. 2025, doi: 10.56799/peshum.v4i6.12453.
- [34] B. Dimara, “Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah,” *MANAJERIAL J. Inov. Manaj. dan Supervisi Pendidik.*, vol. 2, no. 4, pp. 374–386, Jan. 2023, doi: 10.51878/manajerial.v2i4.1862.
- [35] A. Mendrofa, S. A. Mendrofa, F. Hulu, and S. Zebua, “Analisis Pengelolaan Guru dan Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 1 Hiliserangkai, Kabupaten Nias,” *Manag. Perspect. J. Penelit. Manaj.*, vol. 2, no. 4, pp. 216–226, Nov. 2025, doi: 10.62138/management.v2i4.189.

- [36] M. Azroi and Deprizon, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Profesionalisme Guru dalam Membimbing Siswa di MIN 2 Pekanbaru,” *JIMAD J. Ilm. Mutiara Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 64–78, Aug. 2025, doi: 10.61404/jimad.v3i3.40.